



Relevansi Pembentukan Etika Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Hadis

Herlin Pebrianti yuania Ponto^{1*}, Ambo Asse², Muhammad Yahya³

¹Dirasah Islamiyah UIN Alauddin Makassar, Indonesia

*Email: herlinpebriantiponto@gmail.com

²Dirasah Islamiyah UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email: amboasse@yahoo.co.id

³Dirasah Islamiyah UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Email: yahya_uinmks@yahoo.co.id

Received, 26 Juli 2024; Accepted, 11 August 2024; Published, 13 August 2024

Abstrak

Artikel ini membahas tentang takhrij hadits sebagai metode penting dalam penelitian hadits, terutama dalam konteks etika profesionalisme guru. Takhrij hadits adalah proses yang mencakup ikhraj dan istikhraj untuk menelusuri sumber dan kualitas hadits. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi sumber hadits dan menentukan apakah hadits tersebut dapat diterima atau ditolak. Artikel ini menguraikan beberapa hadits yang relevan dengan etika profesionalisme guru, termasuk hadits yang menekankan pentingnya keahlian, kejujuran, dan niat yang tulus dalam pekerjaan. Juga dibahas klasifikasi etika profesi guru yang meliputi etika terhadap diri sendiri, murid, sesama guru, dan tugasnya. Penjelasan diberikan melalui hadits-hadits yang berkaitan dengan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru seperti kesabaran, kebijaksanaan, dan keikhlasan. Artikel ini juga menekankan relevansi pembentukan etika profesionalisme guru dalam perspektif hadits, dengan menyoroti pentingnya sifat-sifat mulia yang diajarkan Rasulullah SAW dalam membentuk seorang guru yang profesional. Selain itu, analisis i'tibar terhadap sanad hadits dilakukan untuk memahami keseluruhan jalur periwayatan hadits. Kesimpulannya, etika profesionalisme guru yang berlandaskan hadits sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal dan sesuai dengan ajaran Islam.

Kata kunci: Etika, Profesionalisme, Guru



Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis (Jumiati Ina Kii, et al, 2023). Perubahan yang

terjadi begitu cepat tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan atau yang lebih dikenal dengan era globalisasi (Hakim, et al., 2024)(Abdul Malik Iskandar, et al, 2023).

Keberhasilan pendidikan tidak lepas dari peran guru (Arfenti Amir, et al, 2024). Hal ini karena guru adalah pelaksana teknis dari proses administrasi pendidikan. Oleh karena itu guru dan pendidikan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Guru memegang kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan.(A.Alimni and others, 2023). Guru adalah figur utama dalam ajaran Islam. Hubungan guru-murid dalam Islam pada hakikatnya adalah hubungan keagamaan yang tak ternilai harganya. Sebagai seseorang yang mengajarkan ilmunya, guru harus menjaga sikap dan perilakunya agar mencerminkan kepribadian yang luhur. (Albert and Charles, 2022)

Etika atau adab menjadi pilar yang mengantarkan guru kedalam derajat keagungan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam surah al-Mujadalah ayat 11;

الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ فَنُشْرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا أَمَّنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا)
(۱۱ خَيْرٌ مِّمَّنْ مَعْلُونٌ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَتِ الْعِلْمِ أَوْتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ أَمَّنُوا)

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya; Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Inilah yang dikatakan Imam Syafi’i dalam kaidah yang terkenal yaitu: “laisa ilm makhufidza walakin al-ilmu ma nafa’a”. Artinya tidaklah di sebut ilmu, apa yang hanya di hafal, tetapi ilmu adalah apa yang di ktualisasikan dalam bentuk adab yang memberi manfaat.

Untuk menjadi seorang guru teladan dan profesional haruslah mampu membuat peserta didik agar terampil dalam merancang, mengkaji dan merumuskan permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut juga bukan suatu perkara yang mudah bagi guru. Maka, untuk menjadi seorang guru teladan dan profesional, alangkah baiknya jika seorang pendidik berlandaskan pada hadits-hadits Rasulullah SAW, yang membimbing umatnya untuk mempunyai semangat kerja yang maksimal dan memfokuskan kepada profesionalisme yang sinkron dengan Al-Qur’an.

Maka untuk mengatasi persoalan profesionalisme tersebut, sangat urgen kembali merujuk kepada ajaran Islam yang sangat fundamental yaitu al-Hadits. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menulis makalah ini dengan judul “ **Relevansi Pembentukan Etika Profesionalisme Guru dalam Perspektif Hadits**”

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini melibatkan analisis takhrij hadits, yaitu proses verifikasi dan penelusuran sumber hadits melalui ikhraj dan istikhraj. Penelitian ini mengidentifikasi dan mengevaluasi kualitas hadits-hadits yang berkaitan dengan etika profesionalisme guru. Metode ini mencakup penelaahan sanad untuk menentukan keaslian dan keabsahan hadits, serta klasifikasi hadits berdasarkan konteks penggunaannya dalam etika profesi guru. Pendekatan ini juga melibatkan i'tibar, yaitu penelusuran jalur-jalur periwayatan hadits untuk memastikan adanya dukungan atau kesaksian dari periwayat lain. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan landasan yang kuat dalam menerapkan prinsip-prinsip etika profesionalisme guru berdasarkan ajaran Rasulullah SAW.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Takhrij Hadis adalah merupakan bagian dari penelitian hadits. Sebelum mengenal pengertian takhrij, ada baiknya juga dikenal terlebih dahulu dua kata lain yang mempunyai kata dasar yang sama dari kata kha-ra-ja, yaitu ikhraj dan istikhraj, yang penggunaannya sedikit berbeda antara satu dan yang lain. Kata ikhraj dalam terminologi ilmu hadits yaitu periwayatan hadits dengan menyebutkan sanad-nya mulai dari mukharrij-nya dan perawinya sampai kepada Rasulullah SAW jika hadits tersebut Marfu', atau sampai kepada sahabat jika hadits tersebut Mawquf, atau sampai kepada Tabi'in jika hadits tersebut Maqthu'. Suatu hadits yang sebelumnya tidak diketahui keadaannya atau kaitannya sehingga seolah olah dianggap tidak ada, maka dengan ikhraj, yaitu penyebutan sanad-nya secara bersambung sampai kepada yang mengucapkannya, hadits tersebut akan menjadi jelas eksistensinya dan akan diketahui kualitasnya sehingga dapat di amalkan.

Sedangkan istikhraj dalam istilah ilmu hadits yaitu bahwa seorang hafiz (ahli hadits) satu kitab kumpulan hadits karya orang lain yang telah disusun lengkap dengan sanad-nya, lalu dia men-takhrij hadits-hadits dengan sanad-nya sendiri tanpa mengikuti jalur sanad penyusun kitab tersebut. Akan tetapi jalur sanad-nya itu bertemu dengan penulis buku tersebut pada gurunya atau guru dari gurunya san seterusnya sampai tingkat sahabat sebagai penerimaan hadits pertama, dengan syarat bahwa hadits tersebut tidak datang dari sahabat lain, tetapi mestilah dari sahabat yang sama.(Azan Sagala, 2021).

Menurut Abd al-mahdi, yang menjadi tujuan takhrij, adalah menunjukkan sumber hadits dan menerangkan ditolak atau diterimanya hadits tersebut. Dengan demikian ada dua hal yang menjadi tujuan takhrij, yaitu:

1. Untuk mengetahui sumber dari suatu hadits
2. Mengetahui kualitas dari suatu hadits, apakah dapat diterima (shahih atau hasan) atau ditolak (dha'if)

Untuk menjadi seorang guru teladan dan profesional, alangkah baiknya seorang pendidik berlandaskan pada hadits-hadits Rasulullah SAW, yang membimbing umatnya untuk mempunyai semangat kerja yang maksimal dan memfokuskan kepada profesionalisme yang sinkron dengan Al-Qur'an. Maka untuk mengatasi persoalan profesionalisme tersebut

sangat urgen kembali merujuk kepada ajaran Islam yang sangat fundamental yaitu al-Hadits.

Berikut hadis tentang etika profesionalisme guru

- Bukhari

إِذَا وَصِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ السَّاعَةَ
فَانْتَظِرْ

Artinya: ketika suatu perkara diberikan kepada selain ahlinya, maka tunggulah waktu (kehancurannya)

Hadits di atas menunjukkan bahwa pekerjaan profesional itu wajib disesuaikan dengan keahlian, ketekunan profesi, dan kecenderungan. Sebab, tentunya output yang diperoleh cenderung lebih maksimal. Terlebih apabila dilakukan dengan kesungguhan serta ketekunan. Suatu hasil pekerjaan dapat maksimal diperoleh apabila suatu pekerjaan dikerjakan atas dasar keahlian dan pengetahuan terkait hal tersebut, begitu pula sebaliknya.

- Bukhari 3202 dan Tirmidzi 2593

عَلَيَّ كَذَبَ وَمَنْ حَرَجَ وَلَا إِسْرَائِيلَ بَنِي عَنْ وَحَدَّثُوا آيَةً وَلَوْ عَنِّي بَلَّغُوا قَالَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ أَنْ
النَّارِ مِنْ مَقْعَدِهِ فُلْيَيْنَبَوُا مُتَعَمِّدًا

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: sampaikanlah ajaran dariku walaupun satu ayat dan sampaikanlah berita apapun yang bersumber dari Bani Israil dan baginya tidak ada dosa dan barang siapa berdusta atasku dengan sengaja, maka bersiaplah kelas tempat duduknya di dalam neraka (H.R. Tirmidzi dan Bukhari)

Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa menyampaikan ilmu dari apa yang di hafal atau dipahami sekalipun sedikit merupakan sebuah kewajiban. Dalam pendidikan, kehadiran guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Kompetensi seorang guru dapat mempengaruhi kualitas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Jika guru mempunyai sikap profesional, maka peserta didik akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan baik begitu pula sebaliknya. (Syah Zaimir and others, 2022)

Klasifikasi Hadits Etika Profesionalisme Guru

1. *Etika profesi guru berkaitan dengan diri sendiri*

يُحِبُّوكَ النَّاسُ أَيَّدِي فِي فِيمَا وَارَ هَذَا اللَّهُ يُحِبُّكَ الدُّنْيَا فِي إِزْ هَذَا

Artinya: "zuhudlah dari dunia niscaya Allah akan mencintaimu dan zuhudlah dari apa yang ada pada manusia, niscaya mereka akan mencintaimu". (HR. Ibnu Majah_4092)

Dari hadis di atas diisyaratkan bahwa seorang guru yang dicintai dan diikuti oleh muridnya dan oleh masyarakatnya secara umum adalah guru yang memelihara sifat zuhud dalam kesehariannya.

Guru adalah cermin bagi murid-muridnya, setiap perbuatan mereka akan ditiru oleh murid-muridnya. karena itu seorang guru harus membersihkan tubh dan anggota tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, serta menjauhi sifat-sifat tercela.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu' anhu, ia berkata Rasulullah SAW bersabda:

أَخُو الْمُسْلِمِ إِخْوَانًا لِلَّهِ عِبَادَ وَكُونُوا بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ بَيْعٌ وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَحَاسَدُوا لَا أَخَاهُ يَحْقِرُ أَنَّ الشَّرَّ مِنْ أَمْرِي بِحَسَبِ مَرَّاتٍ ثَلَاثَ صَدْرِهِ إِلَى وَيُسِيرُ هَاهُنَا الثَّقَوَى يَحْقِرُهُ وَلَا يَحْذُلُهُ وَلَا يَظْلِمُهُ لَا الْمُسْلِمَ وَعِرْضُهُ وَمَالُهُ حَرَامٌ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ كُلِّ الْمُسْلِمِ

Artinya: "janganlah kalian saling hasad (mendengki), janganlah saling tanajusy (menyakiti dalam jual beli), janganlah saling benci, janganlah saling membelakangi (mendingkan), dan janganlah menjual diatas jualan saudaranya. Jadilah hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara untuk muslim lainnya. Karenanya, ia tidak boleh zalim, menelantarkan, berdusta, dan menghina yang lain. Takwa itu ada disini-beliau memberi isyarat kedadanya tiga kali-, cukuplah seseorang berdosa jika ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya itu haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya" (HR. Muslim_4650).

2. Etika profesi guru berkaitan dengan murid dan sesama guru

Dalam hadis dijelaskan tentang sifat-sifat bijaksana, tegas dan pemaaf yang harus dimiliki oleh guru sebagai kode etik profesi. Diantaranya seperti sabda Rasulullah SAW:

تُفَرِّقُوا وَلَا وَبَشَرًا تُعَسِّرُوا وَلَا يَسِّرُوا

Artinya: "Mudahkanlah dan jangan mempersulit, berikan kabar gembira dan jangan membuat manusia lari" (HR. Al-Bukhari_2811)

شَانُهُ إِلَّا شَيْئًا يُفَارِقُ وَلَا زَانَهُ إِلَّا شَيْئًا يُخَالِطُ لَا الرَّفْقَ فَإِنَّ

Artinya: "sifat lemah lembut dimiliki oleh sesuatu melainkan ia akan menghiasinya dan tidaklah ia berpisah dari sesuatu kecuali ia akan menjadikannya jelek."(HR. Musnah ahmad_23664)

Kewibawaan dan harga diri sangat bergantung pada kualitas guru yang tenang, damai, dan selalu menjaga perkataan dan tindakannya. Sifat ini merupakan dampak dari kesabaran yang dimiliki guru. Kewibawaan dan harga diri yang tinggi akan berdampak pada rasa hormat dan penghargaan dari luar dirinya, baik dari muridnya, rekan kerja maupun orang tua murid. Kebajikan yang dijaga oleh seseorang tentu akan mendatangkan buah yang baik pula.

Keikhlasan seorang guru dalam pekerjaannya adalah jalan terbaik menuju keberhasilan dalam tugas dan keberhasilan murid-muridnya. Kontrasnya, ketulusan dalam diri guru dalam memenuhi panggilannya, merupakan salah satu factor penting yang sering diabaikan oleh guru, padahal keikhlasan dan ketulusan inilah yang akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan. Dalam sebuah hadist. Umar bin Khattab pernah berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW, bersabda:

رَسُولِهِ وَإِلَى اللَّهِ إِلَى فَهْجَرْتُهُ رَسُولِهِ وَإِلَى اللَّهِ إِلَى هَجْرَتِهِ كَانَتْ فَمَنْ نَوَى مَا لِامْرِئٍ اِيْمَانًا بِالنَّبِيِّ الْأَعْمَالِ اِنَّمَا اِلَيْهِ هَاجَرَ مَا اِلَى فَهْجَرْتُهُ يَتَزَوَّجُهَا امْرَاَةٌ اَوْ يَصِيْبُهَا نَفْسًا اِلَى هَجْرَتِهِ كَانَتْ وَمَنْ

Artinya: “Sesungguhnya setiap amal itu dengan niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan ganjaran sesuai dengan niatnya. Barangsiapa hijrahnya untuk Allah dan rasul-Nya, maka amalan hijrahnya akan sampai kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya untuk dunia atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya akan sampai pada sesuatu yang ia hijrah kepadanya” (HR. Sunan Tirmidzi)

C. Relevansi Pembentukan Etika Profesionalisme Guru Dalam Perspektif

Hadits

Tugas seorang guru tidak sebatas menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik saja bahkan ia merupakan tugas yang berat dan sulit, tetapi akan mudah bagi siapa yang dimudahkan oleh Allah SWT. tugas tersebut menuntut seorang pengajar bersifat sabar, amanah, ketulusan dan mengayomi yang di bawahnya. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya adalah budi pekerti yang nabi tampilkan dalam konteks sebagai guru. (Ahmad Junaedi, 2021).

1. Hadits yang matannya selafaz

- HR. Bukhari
- عَلَيَّ كَذَبَ وَمَنْ حَرَجَ وَلَا إِسْرَائِيلَ بَنِي عَنْ وَحَدَّثُوا آيَةً وَلَوْ عَنِّي بَلَّغُوا قَالَ وَسَلَّم عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ أَنْ النَّارِ مِنْ مَقْعَدِهِ فَلَئِنْ بَوَّأْتُ مُتَعَمِّدًا

Artinya: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak mengapa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka"

- HR. Tirmidzi
- مُتَعَدًّا عَلَى كَذِبٍ وَمِنْ حَرَجٍ وَلَا إِسْرَائِيلَ بَنِي عَنْ وَحَدَّثُوا آيَةً وَلَوْ عَنِّي بَلَّغُوا وَسَلِّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ النَّارِ مِنْ مَقْعَدِهِ فَنُتَبِّأُ

Artinya: berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat, dan ceritakanlah dari bani Israil, dan tidak ada dosa, barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka"

- HR. Musnah Ahmad

وَمَنْ حَرَجَ وَلَا إِسْرَائِيلَ بَنِي عَنْ وَحَدَّثُوا آيَةً وَلَوْ عَنِّي بَلَّغُوا يَقُولُ يَعْنِي وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ لِرَسُولٍ سَمِعَ أَنَّهُ النَّارِ مِنْ مَقْعَدِهِ فُلَيْتَبَوُّا مُتَعَمِّدًا عَلَيَّ كَذَبَ

Artinya: "Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat, dan ceritakanlah oleh kalian tentang Bani Israil dan hal itu tidaklah mengapa. Dan barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia bersiap-siap menempati tempatnya di neraka."

-

2. Hadits yang matannya se-makna

- HR. Musnah Ahmad 18752

أَصَابَ غَيْثٌ كَمَثَلِ وَالْعِلْمِ الْهُدَى مِنْ بِهِ وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ بَعَثَنِي مَا مَثَلُ إِنْ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ وَقَالَ بِهَا وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ فَفَعَّ الْمَاءَ أَمْسَكَتْ أَجَادِبُ مِنْهَا وَكَانَتْ الْكَثِيرَ وَالْعُشْبَ الْكَلَّا فَأَنْبَتَتْ قِيلَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُ فَكَانَتْ الْأَرْضَ فَذَلِكَ كَلَّا تُنْبِتُ وَلَا مَاءَ تُمَسِّكُ لَا قِيَعَانِ هِيَ إِنَّمَا أُخْرَى مِنْهَا طَائِفَةٌ صَابَتْ وَأَسْقُوا وَزَرَعُوا وَسَقُوا فَرَعُوا فَشَرَبُوا نَاسًا وَلَمْ رَأْسًا بِذَلِكَ يَرْفَعُ لَمْ مِنْ وَمَثَلُ وَعَلَّمَ فَعَلِمَ بِهِ وَنَفَعَ بِهِ بَعَثَنِي بِمَا وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ وَنَفَعَهُ وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ دِينَ فِي فَعَهُ مِنْ مَثَلُ بِهِ أُرْسِلْتُ الَّذِي وَجَلَّ عَزَّ اللَّهُ هُدَى يَقْبَلُ

Artinya: Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah 'azza wajalla mengutusku dengannya (berkaitan dengan orang yang menerimanya) seperti hujan yang menyirami tanah. Diantara tanah itu ada yang menyerap air lalu menumbuhkan rumput yang banyak. Dan diantaranya lagi ada yang gersang dan hanya menampung air, maka Allah 'azza wajalla mendatangkan manfaat darinya sehingga manusia dapat meminum, mangairi ladang, bertani serta memberi minum. Dan ada yang berupa tanah lapang yang tidak dapat menampung air dan tidak pula menumbuhkan rerumputan. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah 'azza wajalla, Allah menjadikannya bermanfaat dengan apa yang diutus dengannya, dan ia pun memberi manfaat. Maka ia mengetahui dan mengajarkannya kepada orang lain. Dan juga perumpamaan bagi orang tidak mau mengangkat kepalanya (untuk memahami) dan menerima petunjuk Allah 'azza wajalla yang aku diutus dengannya."

Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa menyampaikan ilmu dari apa yang dihafal atau dipahami sekalipun sedikit merupakan sebuah kewajiban. Keberadaan guru yang memiliki ilmu yang kompeten dibidangnya masing-masing (berkualitas) akan mampu mencetak peserta didik yang berkualitas juga. Kompetensi merupakan salah satu kata kunci

yang harus ada dalam diri seorang guru. Kompetensi juga bisa diartikan sebagai sebuah ilmu dan keterampilan dalam mengajar untuk menunaikan tugas profesi menjadi seorang guru sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

Dengan berpedoman pada hadis Rasulullah SAW, profesi menjadi seorang guru dituntut profesional sebab, pekerjaan yang dikerjakan dengan tanpa keahlian dan pengalaman justru menjadi suatu pekerjaan yang dilakukan atas tidak adanya dasar pengetahuan serta keahlian. Serta guru haruslah memiliki kompetensi yang mumpuni demi menunjang tugas profesinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-ankabut;43

(٤٣ العِلْمُونَ إِلَّا يَعْقِلُهَا وَمَا لِلنَّاسِ نَضْرِبُهَا الْأَمْثَالُ وَتِلْكَ) (43: 29/عنك موت)

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu. (Al-'Ankabut/29:43)

Tafsir Al-misbah menjelaskan mengenai guru profesional berdasarkan surah al-ankabut;43 tersebut, bahwa guru yang memiliki kemampuan menjelaskan materi secara mendalam serta memberikan contoh yang aktual, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik.

Didalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 190-191 disebutkan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional

وَقُوعُوا قِيَامًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ ١٩٠ الْأَلْبَابِ لِأُولَى لَيْتِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَاخْتِلَافِ الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خُلِقَ فِي إِنَّ)
ال (١٩١ النَّارِ عَذَابَ فَقِنَا سُبْحَانَكَ بَاطِلًا هَذَا خَلَقْتَ مَا رَبَّنَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خُلِقَ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَى
١٩٠-١٩١/٣: عمران

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (Ali 'Imran/3:190-191)

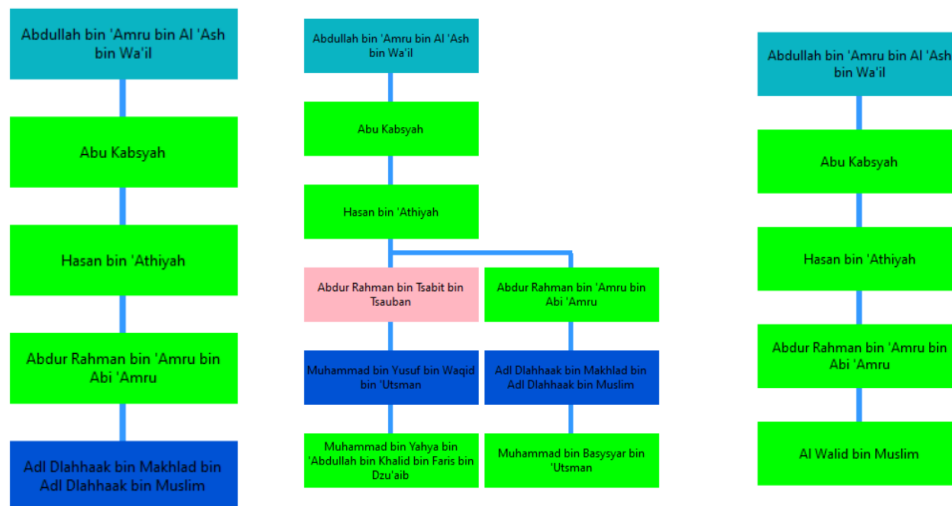
3. I'tibar sanad hadits

I'tibar adalah penelusuran jalur-jalur hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi untuk mengetahui apakah rawi lain yang berserikat dalam riwayatnya atau tidak. I'tibar dilakukan dengan menganalisa jumlah periwayatan kemudian membuat skema jalur sanad dan nama periwayatnya dengan cermat. (Syamsul Rijal Hamid, 2024)

Dengan melakukan I'tibar terhadap sanad, keseluruhan jalur sanad hadis yang sedang diteliti akan terpapar dengan jelas, termasuk nama-

nama periwayatnya, kegunaannya yaitu untuk memahami keadaan keseluruhan sanad hadis, ada tidaknya pendukung berupa mutabi atau syahid pada hadis yang diteliti.

Skema sanad hadis yang selafadz



Skema sanad hadis yang semakna



KESIMPULAN

Untuk menjadi seorang guru teladan dan profesional, alangkah baiknya seorang pendidik berlandaskan pada hadis-hadis Rasulullah SAW, yang membimbing umatnya untuk mempunyai semangat kerja yang maksimal dan memfokuskan kepada profesionalisme yang sinkron dengan Al-Qur'an. Maka untuk mengatasi persoalan profesionalisme tersebut sangat urgen kembali merujuk kepada ajaran Islam yang sangat fundamental yaitu al-Hadits.

Dalam pendidikan, kehadiran guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Kompetensi seorang guru dapat mempengaruhi kualitas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Jika guru mempunyai sikap

profesional, maka peserta didik akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan baik begitu pula sebaliknya

Hadits etika profesionalisme guru dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai spek, yaitu etika profesi guru berkaitan dengan diri sendiri, etika profesi guru terhadap murid dan sesama guru serta etika profesi guru terkait tugasnya.

Tugas seorang guru tidak sebatas menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik saja bahkan ia merupakan tugas yang berat dan sulit, tetapi akan mudah bagi siapa yang dimudahkan oleh Allah SWT. tugas tersebut menuntut seorang pengajar bersifat sabar, amanah, ketulusan dan mengayomi yang di bawahnya

Keberadaan guru yang memiliki ilmu yang kompeten dibidangnya masing-masing (berkualitas) akan mampu mencetak peserta didik yang berkualitas juga.

REFERENSI

- Abdul Malik Iskandar, Veronika Mitran Dua Lodang, M.N.A.Q. and Arfenti Amir, H. (2023) 'BERTAHANNYA PEDAGANG BUNGA ZIARAH DI TENGAH HIMPITAN EKONOMI DI TPU KRISTEN PANAIKANG KOTA MAKASSAR', *Phinisi Integration Review*, 5(3), pp. 818–823. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pir.v6i1.43367>.
- Albert, and Charles Charles, 'Etika Profesi Keguruan Dalam Tinjauan Alqur'an Dan Hadits', *Journal of Educational Management and Strategy*, 1.2 (2022), 108–16 <https://doi.org/10.57255/jemast.v1i2.62>
- Alimni, A, E A Lestari, and Z Zulkarnain, 'Kontribusi Konsep Etika Pendidik Perspektif KH Hasyim Asy'ari Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru', *Innovative: Journal Of Social ...*, 3 (2023), 2944–58
- Arfenti Amir, Akhiruddin, Gusti Rani, H.K. (2024) 'Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Kelas X IPS 1 di SMA Nasional Makassar', *EDULEC : Education, Language, and Culture Journal*, 4(1), pp. 64–73. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.56314/edulec.v4i1.215>.
- Bahri, Samsul, Masdin Masdin, and Marzuki Marzuki, 'Urgensi Etika Dan Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam', *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 14.2 (2021), 87 <https://doi.org/10.31332/atdbwv14i2.1451>
- Hakim, Sufyan Wahid, Sucahyo Mas'an Al Marlina, Tuti Puspitasari, R. *et al.* (2024) *Strategi Pembelajaran Di Era Kurikulum Merdeka*. Sumatra Barat: Pt Mafy Media Literasi Indonesia.
- Hamid, syamsul rijal, *Buku Pintar Hadits (Metode Ulama Dalam Menjaga Otentisitas Sanad Hadits)*, 2004 <https://id1lib.org/book/5742909/2ccc80>
- Jumiati Ina Kii, Muh. Reski Salemuddin, Kasman Sinring, Sriwahyuni, Hasanudin Kasim, M.I.A. (2023) 'PERAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN EKONOMI KELUARGA DI KELURAHAN MASALE KECAMATAN PANAKKUKANG KOTA MAKASSAR', *Phinisi Integration Review*, 5(3), pp. 818–823. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pir.v6i2.47780>

Junaedy, Ahmad, 'Konsep Etika Guru Perspektif Al-Bukhari; Studi Atas Kitab Sahih Al-Bukhari Karya Abu 'Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari', Jurnal Ilmiah Iqra', 15.1 (2021), 93–111 <https://doi.org/10.30984/jii.v15i1.1491>

Khanifatul Azizah, and Muhammad Ali Fuadi, 'Profesionalisme Guru Dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi', Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6.1 (2021), 73–87 [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6244](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6244)

Sagala, Azan, 'Takhrij Dan Metode-Metodenya', Al-Ulum : Jurnal Pendidikan Islam, 2.2 (2021), 327–46 <<https://doi.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>>

Syah Zaimir, AM Rusydi, Charles, and Nasir Alber, 'Guru Profesional Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadis', Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 1.2 (2022), 69–82 <https://jpion.org/index.php/jpi69Situswebjurnal:https://jpion.org/index.php/jpi>